

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara di dunia membutuhkan perekonomian untuk kesejahteraan dan kemakmuran masyarakatnya. Sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan layanan perbankan dalam kehidupan sehari-hari. Bank merupakan lembaga keuangan fungsinya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian dikembalikan ke masyarakat dalam bentuk kredit. Perbankan terkenal sebagai intermediary institution yang berperan menghubungkan pihak-pihak yang memiliki dana (surplus spending unit) dengan pihak yang memerlukan dana (deficit spending unit) untuk memenuhi pembiayaan kegiatan perekonomian di Indonesia. Riset menurut Ratna dan Bambang (2019) Pembangunan sektor keuangan, terutama perubahan susunan atau struktur perbankan di Indonesia sangat diharapkan dapat membawa perubahan yang positif bagi perekonomian nasional. Karena lembaga keuangan, khususnya perbankan memiliki peran yang sangat penting terhadap pergerakan roda perekonomian Indonesia.

Perekonomian di Dunia saat ini mengalami hambatan yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Termasuk negara Indonesia terkena dampak pandemi di seluruh sektor perekonomiannya. Perkembangan sektor perbankan di Indonesia tidak mengalami peningkatan baik, hal itu diperkuat adanya pemisahan fungsi lembaga makro prudensial yang menjadi tugas dan tanggung jawab BI dan mikro prudensial menjadi tugas dan tanggung jawab OJK sejak tahun 2011 hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang maksimal. Terhambatnya perkembangan karena pandemi yang menyebabkan seluruh sektor di Indonesia termasuk sektor perbankan mengalami penurunan. Hampir semua perusahaan perbankan di Indonesia mengalami kenaikan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) di

semester I-2020. Meningkatnya NPL terjadi karena beberapa debitur sudah mengalami masalah dari sisi *cash flow* sebelum pandemic covid-19. Setelah pandemi, arus kas semakin terganggu dan menjadi kredit macet karena gagal direstrukturasi.

Beragam masalah muncul pada tiap individu perbankan menyebabkan perkembangan perbankan menjadi terancam. Penggunaan fasilitas kredit modal kerja debitur, permasalahan hapus buku kredit, penetapan kelulusan penilaian kemampuan dan kepatutan seorang direksi. Industri perbankan di Indonesia menguasai 93% dari total aset industri keuangan dan selebihnya dikuasai oleh industri non-bank, seperti asuransi dan perusahaan pembiayaan (*multi finance*). Gagalnya aktivitas manajemen pada perusahaan perbankan menyebabkan beberapa masalah berujung pada penurunan keseluruhan kinerja perusahaan perbankan.

Guna membangun hubungan yang baik dengan masyarakat, bank harus memiliki tingkat kesehatan bank yang baik. Penilaian ini dapat dijadikan salah satu pemicu meningkatnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada bank. Pemeliharaan kesehatan bank salah satunya dilakukan dengan tetap menjaga likuiditas sehingga bank dapat memenuhi kewajibannya dan menjaga kinerjanya agar bank selalu memperoleh kepercayaan dari masyarakat (Arifin, Lasta dkk. 2014). Bank harus mampu menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga bank tersebut merupakan bank yang sehat. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter menurut Permana (2012).

Penilaian kesehatan bank ditinjau dari berbagai aspek bertujuan menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Menurut *Bank Of Settlement*, bank dapat dikatakan sehat apabila dapat melaksanakan kontrol terhadap aspek modal, aktiva, rentabilitas, manajemen dan aspek likuiditasnya. Penilaian tingkat

kesehatan perbankan menunjukkan hasil diperlukan dalam praktik usaha bank yang mengalami perkembangan setiap saat. Kestabilan dan kondisi perbankan menjadi tanggung jawab Bank Indonesia (BI) selaku bank sentral yang berfungsi sebagai pusat kontrol bank-bank di Indonesia. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 38, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4382) Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara triwulanan.

Pedoman tata cara terbaru tersebut dikenal dengan Metode RGEC, yaitu singkatan dari *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*. Peraturan ini sekaligus menggantikan peraturan Bank Indonesia sebelumnya yaitu PBI No.6/10/PBI/2004 dengan faktor-faktor penilaiannya digolongkan dalam 6 (enam) faktor yang disebut CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Market Risks*). Indikator utama yang dijadikan dasar penilaian kesehatan bank adalah laporan keuangan bank tujuannya laporan keuangan menurut memberikan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Hasil analisis laporan keuangan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan, manajemen dapat memperbaikinya. Selanjutnya kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan bahkan ditingkatkan.

Terdapat berbagai macam pilihan perusahaan perbankan di Indonesia, baik bank konvensional maupun bank syariah. PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank

memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sampai hari ini, Bank Mandiri meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia. Sampai saat ini jaringan Kantor Bank Mandiri berjumlah 2.426 cabang tersebar di seluruh Indonesia, yang terdiri dari 140 kantor cabang (KC), 2.220 kantor cabang pembantu (KCP) dan 66 kantor kas (KK). Bank Mandiri tetap akan mengkaji potensi pembukaan dan relokasi kantor cabang di area potensial sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tahun 2018 mencatat kredit macet atau *non performing loan* (NPL) tahun 2018 mencapai 2,75%. Angka tersebut turun dibandingkan tahun 2017 yang sebesar 3,46%. Kredit macet itu merupakan perolehan terendah jika dibandingkan kuartal I 2016 yang sebesar 2,89%. Turunnya kredit macet karena adanya pergeseran portofolio kredit. Bank Mandiri fokus menumbuhkan kredit segmen korporasi, mikro, dan konsumen. Jadi kita bergeser, di pasar sebelumnya agresif di sektor menengah sekarang bergeser ke segmen korporasi dan retail. Kinerja kredit komersial turun 8,5% serta kredit untuk UKM atau *Small Medium Enterprise* (SME) juga turun 7,7%. Sedangkan, kinerja kredit mikro tumbuh 23%, kredit konsumen tumbuh 11,6% korporasi 23,3%.

Selanjutnya bulan Juli 2019 Bank Mandiri sudah beberapa kali bermasalah dengan sistem IT. Sebagai bank milik negara dengan aset nomor dua terbesar di Indonesia, Bank Mandiri harus lebih serius menangani sistem IT-nya. Nasabah bisa pindah ke bank lain yang lebih bisa menjamin keamanan dan keandalan sistem IT. Banyak nasabah mengeluhkan tidak dapat melakukan transaksi perbankan. Beberapa nasabah melaporkan saldo rekeningnya berkurang, bahkan ada yang menjadi nol rupiah. Namun ada juga nasabah yang saldonya bertambah hingga puluhan juta rupiah. Perbankan adalah bisnis kepercayaan, jangan sampai kepercayaan nasabah kepada bank mandiri hancur. Gangguan terjadi pada data saldo 10 persen nasabah saat pencadangan rutin dari core system ke backup system yang

rutin dilakukan pada akhir hari. Bank Mandiri sudah meminta maaf dan menjamin sistem akan pulih dengan jumlah saldo yang benar dalam 2-3 jam.

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk mengakui adanya perlambatan ekonomi akibat pandemi Covid-19 tetap berdampak pada kinerja perseroan. Hal ini utamanya disebabkan oleh berkurangnya mesin pencetak laba perseroan yaitu pendapatan operasional. Upaya efisiensi perseroan telah berhasil membuat biaya operasional lebih terjaga. Dalam situasi pandemi Covid-19 ini pihaknya lebih fokus menjaga rasio keuangan tetap di level sehat. Seluruh strategi itu dilakukan agar pemantauan risiko kredit di tengah pandemi bisa lebih terukur sekaligus memperkuat mitigasi perseroan.

Penilaian tingkat kesehatan perbankan sangat penting guna menentukan kebijakan-kebijakan untuk menjaga kelangsungan operasional dan efisiensi keuangan perbankan serta membangun kepercayaan masyarakat dalam menggunakan fasilitas perbankan, penulis melihat lebih mendalam tentang pengaruh Tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC. Berdasarkan uraian pembahasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital* (RGEC) pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2018-2020.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalah, yaitu bagaimana tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2018-2020 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2018-2020.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada banyak pihak, diantaranya:

1. Bagi Pihak Bank:

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu gambaran bagi bank dalam menilai tingkat kesehatan bank.
- b. Hasil penelitian ini berguna untuk manajemen bank dalam meningkatkan kesehatan bank.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat kesiapan bank menghadapi persaingan secara global.

2. Bagi Akademisi :

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi akademisi yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Penulis :

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan di bidang perbankan tentang tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Penelitian ini juga menambah motivasi penulis dalam memperdalam ilmu pengetahuan.

4. Bagi pembaca

Menambah pengetahuan dan informasi tentang tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

E. Sistematika Penulisan

Supaya penelitian ini mencapai tujuan, maka penelitian ini disusun secara sistematis yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini membahas tentang teori-teori yang mendukung dan berkaitan dalam penganalisaan tentang penilaian tingkat kesehatan Bank dengan metode RGEC.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini membahas mengenai jenis penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas hasil dari pengolahan data dan pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN